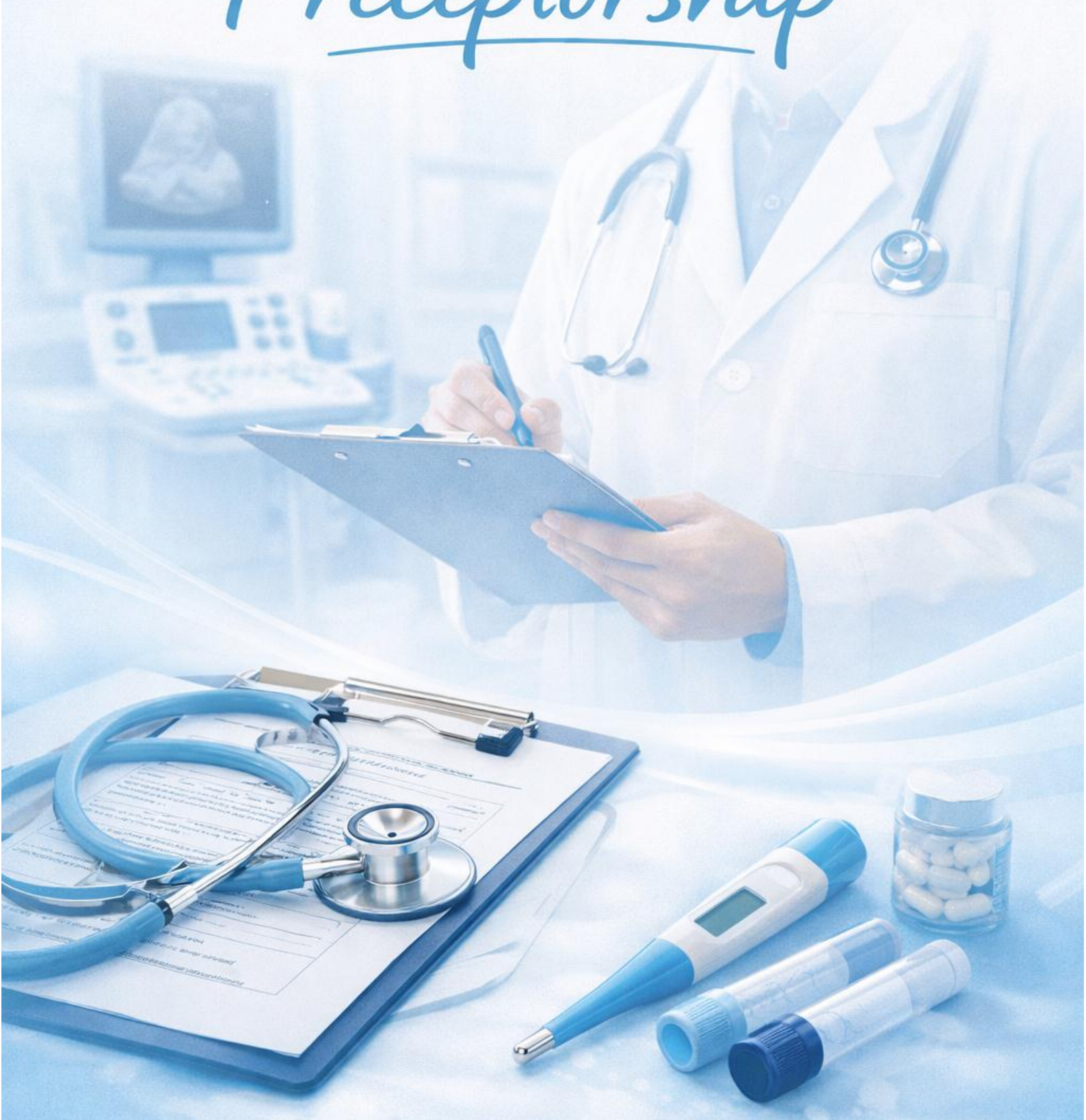


Bimbingan Klinik

Preceptorship



BIMBINGAN KLINIK

PRECEPTORSHIP

PENULIS

Dr. Ns. Wiwin Haryati, S.Kep., M.Kep



Penerbit NATURAL ACEH, Banda Aceh – Aceh

Bimbingan Klinik *Preceptorship*

© **Wiwin Haryati**

Penerbit NATURAL ACEH Jalan Tgk. Adee II, No. 8. Gp. Doy, Kec. Ulee Kareng,
Kota Banda Aceh 23117

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Natural Aceh, Banda Aceh, 2026

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, microfilm, VCD, CD-ROM, dan rekaman suara) tanpa izin tertulis dari pemegang hak cipta/penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ***Bimbingan Klinik Preceptorship*** ini dapat diselesaikan dengan baik. Bimbingan klinik merupakan bagian penting dalam pendidikan tenaga kesehatan, khususnya bagi mahasiswa keperawatan, karena membantu mengintegrasikan pengetahuan teoritis dengan keterampilan praktik di lapangan melalui pendekatan *preceptorship*.

Buku ini membahas konsep, pelaksanaan, serta evaluasi bimbingan klinik dengan pendekatan *preceptorship*. Diharapkan buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa, dosen, dan pembimbing klinik dalam mendukung proses pembelajaran klinik.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB 1 Pendahuluan Bimbingan Klinik.....	1
A. Pengertian Bimbingan Klinik.....	2
B. Konsep Dasar Preceptorship	3
C. Tujuan Bimbingan Klinik	5
BAB 2 Konsep Dan Model Preceptorship.....	7
A. Pengertian Preceptorship	8
B. Karakteristik Model Preceptorship	10
C. Keunggulan & Keterbatasan Model Preceptorship	14
D. Implementasi Preceptorship dalam Praktik Klinik	17
BAB 3 Peran Dan Kompetensi Preceptor	20
A. Pengertian Preceptor	21
B. Peran dan Tanggung Jawab Preceptor	22
C. Kompetensi yang Harus Dimiliki Preceptor	24
D. Etika dalam Bimbingan Klinik	26
E. Tantangan yang Dihadapi Preceptor	28

BAB 4 Proses Pelaksanaan Bimbingan Klinik

Preceptorship..... 31

- A. Tahapan Bimbingan Klinik..... 32
- B. Perencanaan Program Preceptorship..... 34
- C. Metode Pembelajaran dalam Bimbingan Klinik ... 36
- D. Teknik Supervisi Klinik..... 38

Bab 5 Evaluasi Dan Pengembangan Program

Preceptorship..... 41

- A. Sistem Evaluasi dalam Bimbingan Klinik 42
- B. Evaluasi Kinerja Preceptor..... 44
- C. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan
Preceptorship 46
- D. Permasalahan dalam Implementasi Preceptorship 48
- E. Strategi Pengembangan Program Preceptorship ... 50

DAFTAR PUSTAKA..... 53

BAB 1

PENDAHULUAN

BIMBINGAN KLINIK



A. Pengertian Bimbingan Klinik

Bimbingan klinik merupakan suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan secara langsung di lingkungan praktik pelayanan kesehatan dengan tujuan untuk mengembangkan kompetensi profesional mahasiswa atau peserta didik.

Dalam konteks pendidikan profesi kesehatan, bimbingan klinik menjadi salah satu komponen penting karena memungkinkan peserta didik untuk mengintegrasikan pengetahuan teoritis yang diperoleh di kelas dengan praktik nyata di lapangan.

Bimbingan klinik tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan keterampilan praktis, sikap profesional, serta kemampuan pengambilan keputusan dalam situasi klinis. Melalui proses ini, mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang autentik dengan menghadapi berbagai kasus dan situasi yang terjadi dalam pelayanan kesehatan.

Dalam pelaksanaannya, bimbingan klinik melibatkan interaksi antara pembimbing klinik (clinical instructor atau preceptor) dengan mahasiswa secara langsung di tempat praktik, seperti rumah sakit, puskesmas, klinik, maupun fasilitas pelayanan kesehatan lainnya. Pembimbing klinik berperan sebagai fasilitator, pengarah, dan evaluator yang membantu mahasiswa dalam mengembangkan kompetensi sesuai standar profesi.

Dengan demikian, bimbingan klinik dapat dipahami sebagai suatu proses pembelajaran yang terstruktur, terencana, dan terarah yang dilakukan di lingkungan praktik untuk membantu mahasiswa mencapai kompetensi profesional melalui pengalaman langsung dalam pelayanan kesehatan.

B. Konsep Dasar Preceptorship

Preceptorship merupakan salah satu model bimbingan klinik yang banyak digunakan dalam pendidikan profesi kesehatan. Model ini menekankan pada hubungan pembelajaran antara seorang praktisi berpengalaman yang disebut sebagai preceptor dengan mahasiswa atau peserta

didik dalam periode waktu tertentu di lingkungan praktik klinik.

Konsep dasar preceptorship berlandaskan pada prinsip pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning), di mana mahasiswa belajar melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas praktik profesional. Dalam model ini, preceptor berfungsi sebagai pembimbing utama yang memberikan arahan, demonstrasi keterampilan, serta umpan balik secara langsung kepada mahasiswa selama proses praktik berlangsung.

Preceptorship juga menekankan pada pendekatan pembelajaran individual. Setiap mahasiswa mendapatkan bimbingan secara lebih intensif dari seorang preceptor yang bertanggung jawab dalam membimbing, memonitor, serta mengevaluasi perkembangan kompetensi mahasiswa selama praktik klinik. Pendekatan ini memungkinkan proses pembelajaran yang lebih efektif karena mahasiswa dapat memperoleh bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing.

Selain itu, konsep preceptorship juga menekankan pentingnya hubungan profesional yang positif antara preceptor dan mahasiswa. Hubungan yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga mahasiswa merasa lebih percaya diri dalam mengembangkan keterampilan klinik serta kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai situasi praktik.

Dengan demikian, preceptorship dapat dipahami sebagai suatu model bimbingan klinik yang menekankan pembelajaran langsung di tempat praktik melalui interaksi intensif antara preceptor dan mahasiswa untuk mencapai kompetensi profesional secara optimal.

C. Tujuan Bimbingan Klinik

Bimbingan klinik memiliki tujuan utama untuk membantu mahasiswa dalam mengembangkan kompetensi profesional yang dibutuhkan dalam praktik pelayanan kesehatan. Melalui bimbingan klinik, mahasiswa diharapkan mampu menerapkan pengetahuan teoritis yang telah dipelajari selama pendidikan akademik ke dalam praktik nyata di lapangan.

Selain itu, bimbingan klinik juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan klinis mahasiswa dalam melakukan berbagai prosedur pelayanan kesehatan secara tepat, aman, dan sesuai dengan standar praktik profesi. Dalam proses ini, mahasiswa tidak hanya belajar mengenai keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama tim, serta sikap profesional dalam memberikan pelayanan kepada pasien.

Tujuan lainnya dari bimbingan klinik adalah untuk membentuk kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan klinis. Mahasiswa dilatih untuk menganalisis kondisi pasien, menentukan tindakan yang tepat, serta mengevaluasi hasil dari tindakan yang telah dilakukan. Kemampuan ini sangat penting dalam praktik pelayanan kesehatan yang seringkali menghadapi situasi yang kompleks dan dinamis.

BAB 2

KONSEP DAN MODEL PRECEPTORSHIP



A. Pengertian Preceptorship

Preceptorship merupakan salah satu model pembelajaran klinik yang banyak diterapkan dalam pendidikan profesi kesehatan, seperti keperawatan, kebidanan, kedokteran, dan profesi kesehatan lainnya. Model ini menekankan proses pembelajaran langsung di lingkungan praktik melalui interaksi antara seorang praktisi profesional yang berpengalaman dengan mahasiswa atau peserta didik yang sedang menjalani pendidikan klinik.

Secara umum, preceptorship dapat diartikan sebagai suatu metode bimbingan klinik yang melibatkan seorang preceptor sebagai pembimbing utama yang bertanggung jawab dalam memberikan arahan, supervisi, serta evaluasi terhadap mahasiswa selama menjalani praktik di fasilitas pelayanan kesehatan. Dalam proses ini, preceptor tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai role model yang memberikan contoh praktik profesional kepada mahasiswa.

Model preceptorship bertujuan untuk membantu mahasiswa dalam mengembangkan kompetensi klinis

melalui pengalaman langsung dalam praktik pelayanan kesehatan. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengamati, mempelajari, serta mempraktikkan berbagai keterampilan klinik dengan bimbingan langsung dari preceptor yang memiliki pengalaman dan keahlian di bidangnya.

Dalam pelaksanaannya, hubungan antara preceptor dan mahasiswa bersifat profesional dan kolaboratif. Preceptor berperan dalam membimbing mahasiswa untuk memahami standar praktik profesi, menerapkan prinsip keselamatan pasien, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pengambilan keputusan klinis. Melalui proses ini, mahasiswa diharapkan dapat mengintegrasikan pengetahuan teoritis dengan keterampilan praktik secara optimal.

Dengan demikian, preceptorship dapat dipahami sebagai suatu model pembelajaran klinik yang menekankan bimbingan langsung dari praktisi berpengalaman kepada mahasiswa dalam lingkungan praktik nyata guna meningkatkan kompetensi profesional peserta didik.

B. Karakteristik Model Preceptorship

Model preceptorship memiliki sejumlah karakteristik khusus yang membedakannya dari model pembelajaran klinik lainnya. Karakteristik ini berkaitan dengan pola hubungan antara pembimbing dan mahasiswa, proses pembelajaran yang terjadi di lingkungan klinik, serta metode evaluasi yang digunakan dalam menilai perkembangan kompetensi mahasiswa. Berikut beberapa karakteristik utama dalam model preceptorship.

1. Hubungan Pembelajaran yang Intensif antara Preceptor dan Mahasiswa

Dalam model preceptorship, hubungan antara preceptor dan mahasiswa bersifat lebih intensif dibandingkan dengan model bimbingan klinik lainnya. Seorang preceptor biasanya bertanggung jawab membimbing satu atau beberapa mahasiswa secara langsung selama periode praktik tertentu. Hubungan yang dekat ini memungkinkan proses pembelajaran berjalan lebih efektif karena mahasiswa dapat memperoleh arahan, bimbingan, dan dukungan secara berkelanjutan. Selain itu, interaksi yang

intensif juga membantu preceptor dalam memantau perkembangan kemampuan mahasiswa secara lebih mendalam.

2. Pembelajaran Berbasis Pengalaman Praktik (Experiential Learning)

Karakteristik penting lainnya dari model preceptorship adalah pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman praktik secara langsung. Mahasiswa belajar dengan cara mengamati, mempraktikkan, dan merefleksikan berbagai tindakan klinis yang dilakukan di lingkungan pelayanan kesehatan. Melalui pengalaman langsung ini, mahasiswa dapat memahami bagaimana teori yang telah dipelajari selama perkuliahan diterapkan dalam situasi nyata di lapangan.

3. Pendekatan Pembelajaran Individual

Model preceptorship juga menekankan pada pendekatan pembelajaran yang bersifat individual. Setiap mahasiswa memiliki kemampuan, kebutuhan belajar, dan kecepatan pemahaman yang berbeda. Oleh karena itu, preceptor memberikan bimbingan yang disesuaikan dengan kondisi

masing-masing mahasiswa. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih optimal karena proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan tingkat kompetensi yang dimilikinya.

4. Adanya Supervisi Langsung dalam Praktik Klinik

Dalam model preceptorship, preceptor melakukan supervisi secara langsung terhadap mahasiswa selama melakukan kegiatan praktik. Supervisi ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap tindakan yang dilakukan mahasiswa sesuai dengan standar praktik profesi serta prinsip keselamatan pasien. Melalui supervisi yang efektif, preceptor dapat memberikan koreksi, arahan, dan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan klinis mahasiswa.

5. Penekanan pada Pembentukan Sikap Profesional

Selain mengembangkan keterampilan teknis, model preceptorship juga menekankan pembentukan sikap dan perilaku profesional. Mahasiswa belajar mengenai etika profesi, tanggung jawab dalam pelayanan kesehatan, serta

pentingnya komunikasi yang baik dengan pasien dan tim kesehatan lainnya. Preceptor berperan sebagai teladan (role model) yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai profesional diterapkan dalam praktik sehari-hari.

6. Evaluasi Kompetensi secara Komprehensif

Karakteristik lain dari model preceptorship adalah adanya evaluasi kompetensi mahasiswa secara menyeluruh. Evaluasi tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga mencakup aspek pengetahuan, sikap profesional, kemampuan komunikasi, serta kemampuan berpikir kritis dalam pengambilan keputusan klinis. Evaluasi ini biasanya dilakukan melalui observasi langsung, diskusi kasus, maupun penilaian kinerja mahasiswa selama praktik klinik.

Berdasarkan karakteristik tersebut, dapat disimpulkan bahwa model preceptorship merupakan pendekatan pembelajaran klinik yang menekankan pada hubungan pembelajaran yang intensif, pengalaman praktik langsung, serta evaluasi berkelanjutan dalam rangka

meningkatkan kompetensi profesional mahasiswa di bidang kesehatan.

7. Pemberian Umpan Balik Secara Berkelanjutan

Karakteristik terakhir dari model preceptorship adalah adanya proses pemberian umpan balik (feedback) secara terus-menerus. Preceptor memberikan penilaian terhadap kinerja mahasiswa serta memberikan saran yang konstruktif untuk meningkatkan kemampuan mereka. Umpan balik ini sangat penting dalam proses pembelajaran klinik karena dapat membantu mahasiswa memahami kekuatan dan kelemahan yang dimiliki sehingga mereka dapat melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

C. Keunggulan & Keterbatasan Model Preceptorship

Model preceptorship memiliki berbagai keunggulan dalam proses pembelajaran klinik. Salah satu keunggulan utama dari model ini adalah adanya bimbingan yang lebih intensif dan personal antara preceptor dan mahasiswa. Melalui hubungan pembelajaran yang lebih dekat,

mahasiswa dapat memperoleh arahan yang lebih jelas serta kesempatan untuk berdiskusi mengenai berbagai permasalahan yang dihadapi selama praktik klinik.

Keunggulan lainnya adalah kemampuan model ini dalam meningkatkan keterampilan klinis mahasiswa melalui pengalaman praktik langsung. Mahasiswa dapat belajar secara langsung dari praktisi yang berpengalaman, sehingga mereka dapat memahami bagaimana standar praktik profesional diterapkan dalam situasi nyata.

Selain itu, model preceptorship juga dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam melakukan tindakan klinis. Dengan adanya bimbingan dan dukungan dari preceptor, mahasiswa merasa lebih aman dan percaya diri dalam mengembangkan keterampilan mereka.

Namun demikian, model preceptorship juga memiliki beberapa keterbatasan. Salah satu keterbatasan yang sering ditemui adalah keterbatasan jumlah tenaga kesehatan yang dapat berperan sebagai preceptor. Dalam beberapa fasilitas pelayanan kesehatan, tenaga

profesional yang memiliki kompetensi dan waktu untuk melakukan bimbingan klinik masih terbatas.

Keterbatasan lainnya adalah beban kerja yang dimiliki oleh preceptor. Sebagai tenaga kesehatan yang juga memiliki tanggung jawab dalam pelayanan pasien, preceptor seringkali harus membagi waktu antara tugas klinis dan kegiatan bimbingan mahasiswa. Kondisi ini dapat mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran jika tidak dikelola dengan baik.

Selain itu, perbedaan gaya pembelajaran mahasiswa juga dapat menjadi tantangan dalam pelaksanaan model preceptorship. Preceptor perlu memiliki kemampuan pedagogis yang baik agar dapat menyesuaikan metode bimbingan dengan kebutuhan belajar masing-masing mahasiswa.

Dengan memahami keunggulan dan keterbatasan tersebut, institusi pendidikan dan fasilitas pelayanan kesehatan dapat mengembangkan strategi yang tepat untuk mengoptimalkan pelaksanaan program preceptorship dalam pendidikan profesi kesehatan.

D. Implementasi Preceptorship dalam Praktik Klinik

Implementasi preceptorship dalam praktik klinik merupakan proses penerapan model bimbingan ini dalam kegiatan pembelajaran mahasiswa di lingkungan pelayanan kesehatan. Pelaksanaan preceptorship biasanya dilakukan melalui kerja sama antara institusi pendidikan dengan fasilitas pelayanan kesehatan, seperti rumah sakit, klinik, atau pusat kesehatan masyarakat.

Dalam tahap implementasi, mahasiswa ditempatkan di unit pelayanan tertentu dan dibimbing oleh seorang preceptor yang telah ditunjuk oleh institusi atau fasilitas pelayanan kesehatan. Preceptor bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam memahami lingkungan kerja, prosedur pelayanan, serta standar praktik yang berlaku di unit tersebut.

Proses pembelajaran dalam preceptorship biasanya dimulai dengan tahap orientasi. Pada tahap ini, mahasiswa diperkenalkan dengan lingkungan kerja, struktur organisasi, serta aturan dan prosedur yang berlaku di tempat praktik. Tahap orientasi ini bertujuan untuk

membantu mahasiswa beradaptasi dengan lingkungan klinik sebelum terlibat secara aktif dalam kegiatan pelayanan.

Selanjutnya, mahasiswa mulai terlibat dalam kegiatan praktik dengan bimbingan dan supervisi dari preceptor. Preceptor memberikan demonstrasi keterampilan klinis, mengarahkan mahasiswa dalam melakukan tindakan, serta memberikan penjelasan mengenai prosedur yang dilakukan. Dalam tahap ini, mahasiswa secara bertahap diberikan tanggung jawab yang lebih besar sesuai dengan tingkat kompetensi yang dimilikinya.

Selama proses praktik berlangsung, preceptor juga melakukan observasi dan evaluasi terhadap kinerja mahasiswa. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai perkembangan kompetensi mahasiswa serta memberikan umpan balik yang dapat membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan mereka.

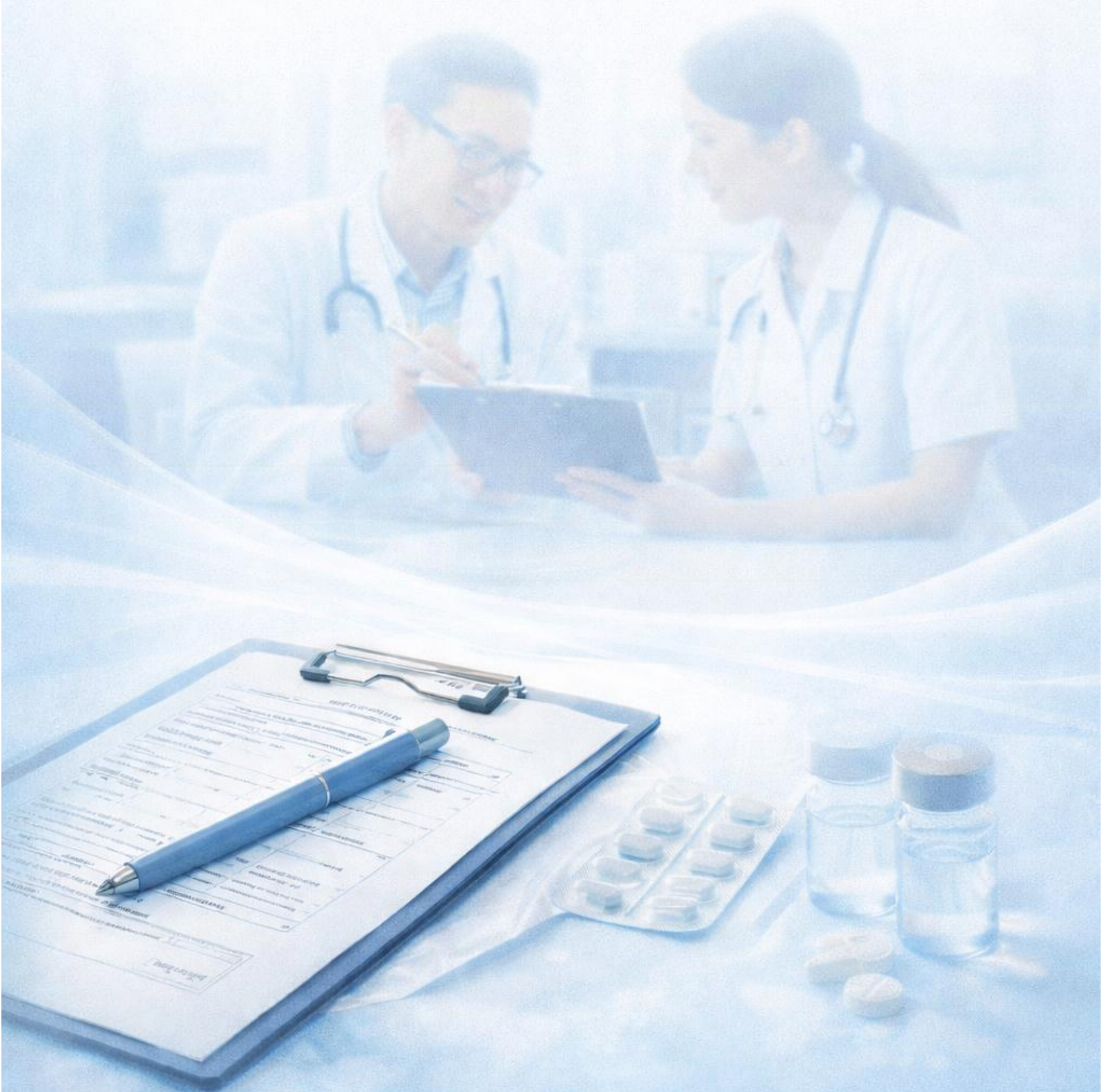
Implementasi preceptorship yang efektif memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan, fasilitas pelayanan kesehatan, serta tenaga

profesional yang berperan sebagai preceptor. Dengan adanya kerja sama yang baik antara pihak-pihak tersebut, proses pembelajaran klinik dapat berjalan secara optimal dan memberikan manfaat yang maksimal bagi mahasiswa.

Melalui implementasi preceptorship yang terencana dan terstruktur, mahasiswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna serta mengembangkan kompetensi profesional yang diperlukan dalam praktik pelayanan kesehatan.

BAB 3

PERAN DAN KOMPETENSI PRECEPTOR



A. Pengertian Preceptor

Preceptor merupakan seorang tenaga profesional yang memiliki pengalaman klinis serta kompetensi dalam bidang tertentu dan ditunjuk untuk membimbing mahasiswa atau peserta didik selama menjalani praktik klinik di fasilitas pelayanan kesehatan. Dalam konteks pendidikan profesi kesehatan, preceptor berperan sebagai pembimbing utama yang membantu mahasiswa dalam mengembangkan kompetensi klinis melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara langsung di lingkungan praktik.

Preceptor tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran, pembimbing, serta teladan profesional bagi mahasiswa. Melalui interaksi yang terjadi selama praktik klinik, preceptor membantu mahasiswa memahami berbagai prosedur pelayanan kesehatan, standar praktik profesi, serta etika dalam memberikan pelayanan kepada pasien.

B. Peran dan Tanggung Jawab Preceptor

Dalam pelaksanaan program preceptorship, preceptor memiliki berbagai peran dan tanggung jawab yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran mahasiswa di lingkungan klinik. Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan proses pengajaran, tetapi juga mencakup aspek pembimbingan, evaluasi, serta pengembangan sikap profesional mahasiswa.

Beberapa peran utama preceptor dalam bimbingan klinik antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai Pembimbing (Guide)

Preceptor berperan dalam membimbing mahasiswa selama menjalani praktik klinik. Dalam hal ini, preceptor memberikan arahan mengenai berbagai prosedur pelayanan kesehatan, cara melakukan tindakan klinis yang benar, serta membantu mahasiswa memahami alur pelayanan di fasilitas kesehatan.

2. Sebagai Fasilitator Pembelajaran

Preceptor juga berfungsi sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang optimal. Preceptor memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat dalam berbagai kegiatan pelayanan kesehatan serta mendorong mahasiswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

3. Sebagai Role Model

Preceptor menjadi teladan bagi mahasiswa dalam menerapkan nilai-nilai profesional dalam praktik pelayanan kesehatan. Melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam praktik sehari-hari, mahasiswa dapat mempelajari bagaimana seorang tenaga profesional menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.

4. Sebagai Supervisor

Dalam kegiatan praktik klinik, preceptor melakukan supervisi terhadap tindakan yang dilakukan mahasiswa. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap

tindakan yang dilakukan mahasiswa sesuai dengan standar praktik profesi serta prinsip keselamatan pasien.

5. Sebagai Evaluator

Preceptor juga memiliki tanggung jawab untuk menilai perkembangan kompetensi mahasiswa selama praktik klinik. Penilaian ini dilakukan melalui observasi langsung terhadap kinerja mahasiswa, diskusi kasus, serta evaluasi terhadap keterampilan klinis yang dimiliki mahasiswa.

C. Kompetensi yang Harus Dimiliki Preceptor

Agar dapat menjalankan perannya secara efektif, seorang preceptor harus memiliki sejumlah kompetensi yang mendukung proses pembelajaran klinik. Kompetensi ini tidak hanya mencakup kemampuan klinis, tetapi juga meliputi kemampuan dalam membimbing dan mendidik mahasiswa.

Beberapa kompetensi penting yang perlu dimiliki oleh seorang preceptor antara lain:

1. Kompetensi Klinis

Preceptor harus memiliki kemampuan klinis yang memadai sesuai dengan bidang keahliannya. Kompetensi ini penting agar preceptor dapat memberikan bimbingan yang tepat kepada mahasiswa serta memastikan bahwa praktik yang dilakukan sesuai dengan standar pelayanan kesehatan.

2. Kompetensi Pedagogis

Selain memiliki keterampilan klinis, preceptor juga perlu memiliki kemampuan dalam mengajar dan membimbing mahasiswa. Kompetensi pedagogis mencakup kemampuan menjelaskan materi, memberikan arahan, serta menggunakan metode pembelajaran yang efektif dalam proses bimbingan klinik.

3. Kompetensi Komunikasi

Kemampuan komunikasi yang baik sangat penting bagi seorang preceptor. Preceptor harus mampu menyampaikan informasi secara jelas kepada mahasiswa serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk

membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan mereka.

4. Kompetensi Kepemimpinan

Preceptor juga perlu memiliki kemampuan kepemimpinan dalam membimbing mahasiswa di lingkungan klinik. Kemampuan ini meliputi kemampuan dalam mengarahkan, memotivasi, serta membantu mahasiswa mengembangkan potensi yang dimiliki.

5. Kompetensi Kepemimpinan

Kompetensi profesional mencakup sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai profesi, seperti integritas, tanggung jawab, serta komitmen dalam memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas.

D. Etika dalam Bimbingan Klinik

Etika merupakan salah satu aspek penting dalam pelaksanaan bimbingan klinik. Dalam proses pembelajaran di lingkungan pelayanan kesehatan, preceptor dan mahasiswa harus mematuhi prinsip-prinsip

etika profesi agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara profesional serta tetap mengutamakan keselamatan dan kenyamanan pasien.

Dalam praktiknya, terdapat beberapa prinsip etika yang perlu diperhatikan dalam bimbingan klinik, antara lain:

1. Menghormati Hak Pasien

Preceptor dan mahasiswa harus menghormati hak-hak pasien, termasuk hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang aman, nyaman, serta menjaga kerahasiaan informasi medis pasien.

2. Menjaga Kerahasiaan Informasi Pasien

Informasi mengenai kondisi kesehatan pasien merupakan hal yang bersifat rahasia. Oleh karena itu, preceptor dan mahasiswa harus menjaga kerahasiaan data pasien dan tidak menyebarkan informasi tersebut tanpa izin yang sah.

3. Mengutamakan Keselamatan Pasien

Dalam setiap tindakan klinis yang dilakukan oleh mahasiswa, preceptor harus memastikan bahwa

keselamatan pasien tetap menjadi prioritas utama. Mahasiswa tidak diperkenankan melakukan tindakan yang berisiko tanpa supervisi yang memadai dari preceptor.

4. Menjaga Sikap Profesional

Baik preceptor maupun mahasiswa harus menunjukkan sikap profesional dalam berinteraksi dengan pasien, keluarga pasien, serta tenaga kesehatan lainnya. Sikap profesional mencakup perilaku yang sopan, menghargai orang lain, serta menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab.

Penerapan prinsip etika dalam bimbingan klinik sangat penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan tenaga kesehatan yang kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab profesional.

E. Tantangan yang Dihadapi Preceptor

Dalam pelaksanaan bimbingan klinik, preceptor seringkali menghadapi berbagai tantangan yang dapat

mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran mahasiswa. Tantangan tersebut dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal yang berkaitan dengan lingkungan kerja serta kondisi mahasiswa yang dibimbing.

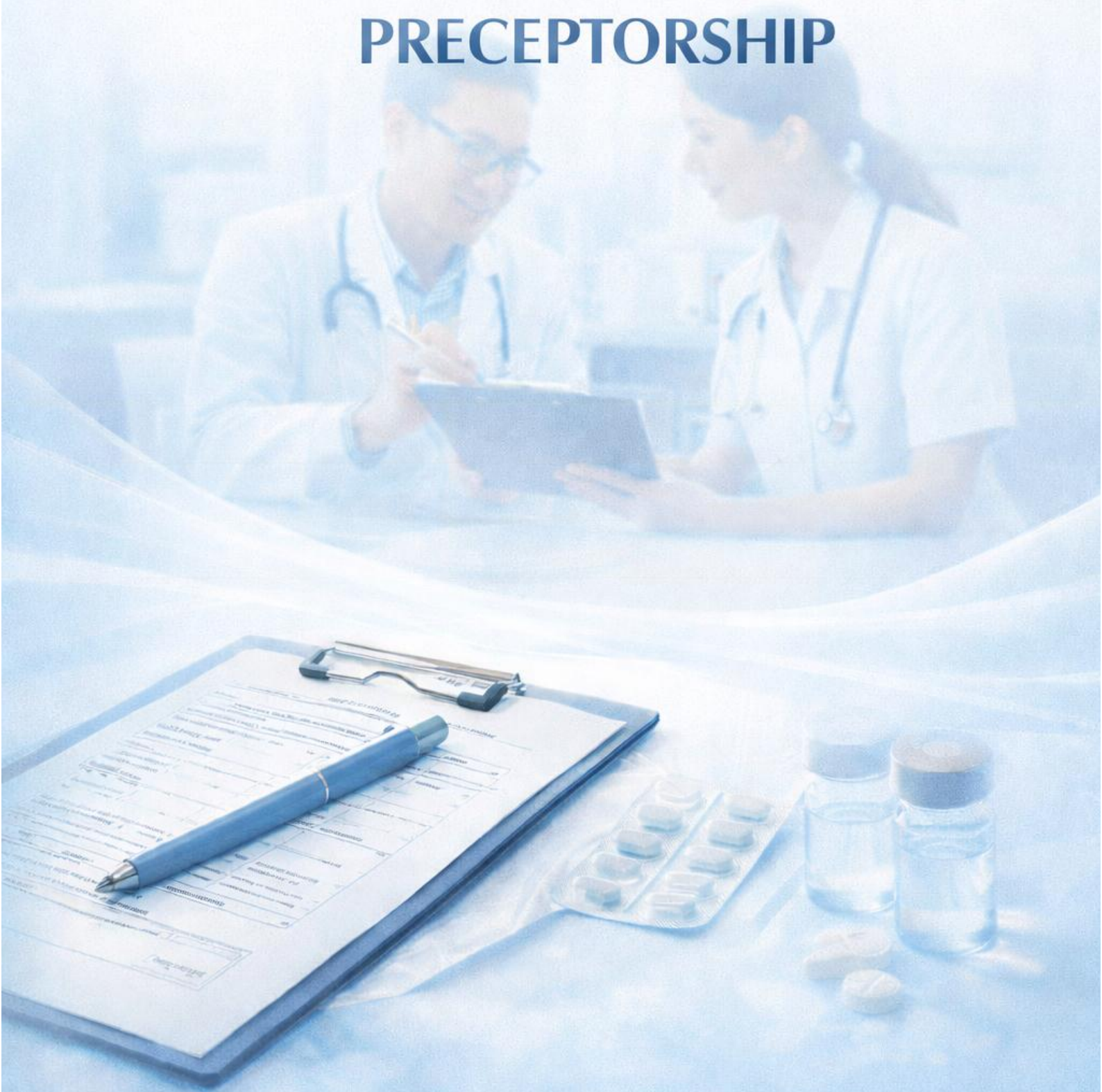
Salah satu tantangan yang sering dihadapi adalah keterbatasan waktu. Sebagai tenaga kesehatan yang juga memiliki tanggung jawab dalam memberikan pelayanan kepada pasien, preceptor seringkali harus membagi waktu antara tugas klinis dan kegiatan bimbingan mahasiswa. Kondisi ini dapat membuat proses bimbingan tidak berjalan secara optimal jika tidak dikelola dengan baik.

Selain itu, perbedaan tingkat kemampuan dan latar belakang pengetahuan mahasiswa juga dapat menjadi tantangan bagi preceptor. Setiap mahasiswa memiliki gaya belajar dan tingkat pemahaman yang berbeda sehingga preceptor perlu menyesuaikan metode bimbingan yang digunakan agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan fasilitas atau sumber daya di lingkungan klinik. Dalam beberapa situasi, keterbatasan alat, ruang praktik, maupun jumlah tenaga kesehatan dapat mempengaruhi pelaksanaan kegiatan pembelajaran klinik.

BAB 4

PROSES PELAKSANAAN BIMBINGAN KLINIK PRECEPTORSHIP



A. Tahapan Bimbingan Klinik

Bimbingan klinik merupakan proses pembelajaran yang berlangsung secara sistematis dan terstruktur dalam lingkungan praktik pelayanan kesehatan. Proses ini tidak berlangsung secara spontan, melainkan melalui tahapan-tahapan tertentu yang dirancang untuk membantu mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang efektif serta mencapai kompetensi profesional yang diharapkan. Tahapan bimbingan klinik biasanya dimulai dengan tahap persiapan, dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan praktik, serta diakhiri dengan tahap evaluasi terhadap perkembangan kompetensi mahasiswa.

Pada tahap awal, mahasiswa perlu memperoleh orientasi mengenai lingkungan praktik klinik. Tahap orientasi ini bertujuan untuk memperkenalkan mahasiswa pada fasilitas pelayanan kesehatan tempat mereka melakukan praktik, termasuk struktur organisasi, sistem kerja, serta berbagai prosedur yang berlaku di unit pelayanan tersebut. Melalui proses orientasi ini, mahasiswa dapat memahami peran mereka selama praktik klinik serta menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja yang baru.

Setelah tahap orientasi, mahasiswa mulai terlibat dalam kegiatan praktik klinik dengan bimbingan dari preceptor. Pada tahap ini, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengamati berbagai tindakan klinis yang dilakukan oleh tenaga kesehatan profesional serta mempelajari prosedur pelayanan kesehatan secara langsung. Preceptor berperan dalam memberikan arahan dan penjelasan mengenai berbagai tindakan yang dilakukan sehingga mahasiswa dapat memahami alasan dan prinsip yang mendasari setiap tindakan klinis.

Tahap berikutnya adalah tahap praktik mandiri dengan supervisi. Pada tahap ini, mahasiswa mulai melakukan berbagai tindakan klinis secara langsung dengan pengawasan dari preceptor. Proses ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan klinis serta meningkatkan kepercayaan diri dalam melaksanakan tindakan pelayanan kesehatan. Preceptor tetap melakukan pengawasan untuk memastikan bahwa setiap tindakan yang dilakukan mahasiswa sesuai dengan standar praktik profesi serta prinsip keselamatan pasien.

Tahap terakhir dalam bimbingan klinik adalah evaluasi terhadap perkembangan mahasiswa selama praktik. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana mahasiswa telah mencapai kompetensi yang diharapkan serta untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan. Melalui proses evaluasi ini, mahasiswa juga dapat memperoleh umpan balik yang berguna untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam praktik profesional.

B. Perencanaan Program Preceptorship

Perencanaan merupakan salah satu aspek penting dalam pelaksanaan program preceptorship. Perencanaan yang baik akan membantu memastikan bahwa proses bimbingan klinik dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan profesi kesehatan, perencanaan program preceptorship biasanya dilakukan melalui kerja sama antara institusi pendidikan dengan fasilitas pelayanan kesehatan yang menjadi tempat praktik mahasiswa.

Proses perencanaan program preceptorship dimulai dengan penentuan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai selama praktik klinik. Tujuan pembelajaran ini biasanya disusun berdasarkan standar kompetensi profesi yang harus dimiliki oleh mahasiswa setelah menyelesaikan pendidikan. Dengan adanya tujuan pembelajaran yang jelas, proses bimbingan klinik dapat diarahkan untuk membantu mahasiswa mencapai kompetensi yang diharapkan.

Selain penentuan tujuan pembelajaran, perencanaan program preceptorship juga mencakup penentuan metode pembelajaran yang akan digunakan selama praktik klinik. Metode pembelajaran ini dapat berupa observasi langsung terhadap tindakan klinis, diskusi kasus, praktik keterampilan klinik, serta refleksi terhadap pengalaman belajar yang diperoleh mahasiswa selama praktik.

Dalam tahap perencanaan, perlu juga dilakukan penunjukan preceptor yang akan membimbing mahasiswa selama praktik klinik. Preceptor yang ditunjuk biasanya merupakan tenaga kesehatan yang memiliki pengalaman

klinis serta kompetensi profesional yang memadai dalam bidangnya. Selain itu, preceptor juga diharapkan memiliki kemampuan dalam membimbing dan mendidik mahasiswa.

Perencanaan program preceptorship juga mencakup penyusunan jadwal kegiatan praktik klinik serta penentuan metode evaluasi yang akan digunakan untuk menilai perkembangan kompetensi mahasiswa. Dengan adanya perencanaan yang matang, program preceptorship dapat dilaksanakan secara terstruktur dan memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi mahasiswa.

C. Metode Pembelajaran dalam Bimbingan Klinik

Metode pembelajaran yang digunakan dalam bimbingan klinik memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa memahami konsep serta mengembangkan keterampilan praktis dalam pelayanan kesehatan. Dalam model preceptorship, proses pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui penyampaian informasi secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam praktik klinik.

Salah satu metode pembelajaran yang sering digunakan dalam bimbingan klinik adalah observasi langsung terhadap tindakan klinis yang dilakukan oleh tenaga kesehatan profesional. Melalui metode ini, mahasiswa dapat mempelajari berbagai prosedur pelayanan kesehatan dengan cara mengamati secara langsung bagaimana tindakan tersebut dilakukan dalam situasi nyata. Observasi ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memahami langkah-langkah dalam suatu tindakan klinis serta prinsip-prinsip yang mendasarinya.

Selain observasi, metode pembelajaran lain yang sering digunakan adalah praktik langsung dengan supervisi dari preceptor. Dalam metode ini, mahasiswa diberikan kesempatan untuk melakukan tindakan klinis secara langsung dengan bimbingan dan pengawasan dari preceptor. Metode ini sangat efektif dalam membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan klinis karena mahasiswa dapat belajar melalui pengalaman praktik secara langsung.

Diskusi kasus juga merupakan metode pembelajaran yang penting dalam bimbingan klinik. Melalui diskusi kasus, mahasiswa dapat menganalisis berbagai kondisi pasien serta mendiskusikan tindakan yang tepat untuk mengatasi permasalahan kesehatan yang dihadapi pasien. Diskusi ini juga dapat membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan dalam pengambilan keputusan klinis.

Selain itu, refleksi terhadap pengalaman praktik juga menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran klinik. Melalui refleksi, mahasiswa dapat mengevaluasi pengalaman yang telah mereka peroleh selama praktik serta mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu ditingkatkan. Refleksi ini membantu mahasiswa dalam mengembangkan kesadaran diri serta meningkatkan kemampuan profesional mereka.

D. Teknik Supervisi Klinik

Supervisi klinik merupakan salah satu komponen penting dalam pelaksanaan bimbingan klinik preceptorship. Supervisi klinik bertujuan untuk memastikan bahwa

proses pembelajaran mahasiswa berlangsung secara aman, efektif, serta sesuai dengan standar praktik profesi yang berlaku. Melalui supervisi klinik, preceptor dapat memantau perkembangan kemampuan mahasiswa serta memberikan arahan yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan mereka.

Dalam pelaksanaan supervisi klinik, preceptor melakukan pengamatan secara langsung terhadap tindakan yang dilakukan mahasiswa selama praktik. Pengamatan ini memungkinkan preceptor untuk menilai keterampilan teknis mahasiswa, kemampuan komunikasi dengan pasien, serta sikap profesional yang ditunjukkan dalam proses pelayanan kesehatan. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, preceptor dapat memberikan masukan yang konstruktif untuk membantu mahasiswa memperbaiki kekurangan yang dimiliki.

Supervisi klinik juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memperoleh bimbingan secara langsung ketika menghadapi situasi klinis yang kompleks. Dalam kondisi tertentu, mahasiswa mungkin mengalami

kesulitan dalam menentukan tindakan yang tepat terhadap kondisi pasien. Dalam situasi seperti ini, preceptor dapat memberikan arahan serta penjelasan mengenai langkah-langkah yang perlu dilakukan sehingga mahasiswa dapat memahami proses pengambilan keputusan klinis secara lebih baik.

Selain berfungsi sebagai sarana pembelajaran, supervisi klinik juga memiliki peran penting dalam menjaga keselamatan pasien. Preceptor memastikan bahwa setiap tindakan yang dilakukan mahasiswa telah sesuai dengan prosedur yang berlaku serta tidak menimbulkan risiko bagi pasien. Dengan adanya supervisi yang efektif, mahasiswa dapat belajar melakukan tindakan klinis secara benar sekaligus menjaga kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan kepada pasien.

BAB 5

EVALUASI DAN PENGEMBANGAN PROGRAM PRECEPTORSHIP



A. Sistem Evaluasi dalam Bimbingan Klinik

Evaluasi merupakan bagian penting dalam pelaksanaan bimbingan klinik karena berfungsi untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai oleh mahasiswa selama menjalani praktik klinik. Melalui proses evaluasi, institusi pendidikan dan fasilitas pelayanan kesehatan dapat mengetahui tingkat perkembangan kompetensi mahasiswa serta mengidentifikasi berbagai aspek yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran klinik.

Sistem evaluasi dalam bimbingan klinik umumnya dilakukan secara berkelanjutan selama mahasiswa menjalani praktik di lingkungan pelayanan kesehatan. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir periode praktik, tetapi juga selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan ini memungkinkan preceptor untuk memantau perkembangan mahasiswa secara lebih efektif dan memberikan umpan balik yang tepat pada waktu yang diperlukan.

Evaluasi dalam bimbingan klinik mencakup berbagai aspek kompetensi mahasiswa, termasuk pengetahuan, keterampilan klinis, kemampuan komunikasi, serta sikap profesional dalam memberikan pelayanan kepada pasien. Penilaian terhadap aspek-aspek tersebut biasanya dilakukan melalui observasi langsung terhadap kinerja mahasiswa dalam praktik klinik, diskusi kasus, maupun refleksi terhadap pengalaman belajar yang diperoleh mahasiswa selama praktik.

Selain berfungsi untuk menilai kompetensi mahasiswa, evaluasi juga berperan dalam meningkatkan kualitas program bimbingan klinik secara keseluruhan. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan terhadap metode pembelajaran, sistem supervisi, maupun mekanisme kerja sama antara institusi pendidikan dan fasilitas pelayanan kesehatan. Dengan demikian, sistem evaluasi yang baik dapat mendukung terciptanya proses pembelajaran klinik yang lebih efektif dan berkualitas.

B. Evaluasi Kinerja Preceptor

Selain mengevaluasi perkembangan mahasiswa, program bimbingan klinik juga memerlukan evaluasi terhadap kinerja preceptor sebagai pembimbing klinik. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa preceptor mampu menjalankan perannya secara efektif dalam membimbing mahasiswa selama praktik klinik. Dengan adanya evaluasi terhadap kinerja preceptor, institusi pendidikan dan fasilitas pelayanan kesehatan dapat mengetahui sejauh mana kualitas proses pembimbingan yang diberikan kepada mahasiswa.

Evaluasi kinerja preceptor biasanya dilakukan melalui berbagai metode, seperti penilaian dari institusi pendidikan, umpan balik dari mahasiswa, serta observasi terhadap proses pembimbingan yang dilakukan oleh preceptor di lingkungan klinik. Melalui evaluasi tersebut, dapat diketahui apakah preceptor telah memberikan bimbingan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta apakah metode pembelajaran yang digunakan sudah efektif dalam membantu mahasiswa mengembangkan kompetensi klinis.

Proses evaluasi kinerja preceptor juga dapat memberikan kesempatan bagi preceptor untuk melakukan refleksi terhadap peran yang dijalankan dalam proses pembelajaran klinik. Dengan melakukan refleksi terhadap pengalaman membimbing mahasiswa, preceptor dapat mengidentifikasi kelebihan serta kekurangan dalam proses pembimbingan yang telah dilakukan. Hal ini dapat mendorong preceptor untuk terus meningkatkan kemampuan dalam bidang pendidikan klinik.

Selain itu, hasil evaluasi kinerja preceptor juga dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program pelatihan atau pengembangan profesional bagi tenaga kesehatan yang berperan sebagai pembimbing klinik. Dengan adanya program pengembangan tersebut, diharapkan kualitas bimbingan klinik dapat terus ditingkatkan sehingga mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang optimal selama praktik klinik.

C. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Preceptorship

Keberhasilan program preceptorship dalam bimbingan klinik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari mahasiswa, preceptor, institusi pendidikan, maupun lingkungan fasilitas pelayanan kesehatan tempat praktik klinik dilaksanakan.

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program preceptorship adalah kompetensi yang dimiliki oleh preceptor. Preceptor yang memiliki pengalaman klinis yang memadai serta kemampuan dalam membimbing mahasiswa akan lebih mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif di lingkungan klinik. Selain itu, kemampuan komunikasi dan sikap profesional yang dimiliki oleh preceptor juga sangat berpengaruh terhadap kualitas hubungan pembelajaran antara preceptor dan mahasiswa.

Faktor lain yang turut mempengaruhi keberhasilan program preceptorship adalah motivasi dan kesiapan

belajar mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi serta kesiapan dalam menghadapi tantangan praktik klinik akan lebih mudah dalam mengembangkan keterampilan dan kompetensi profesional yang diperlukan dalam pelayanan kesehatan.

Dukungan dari institusi pendidikan dan fasilitas pelayanan kesehatan juga merupakan faktor penting dalam keberhasilan program preceptorship. Kerja sama yang baik antara kedua pihak ini dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi mahasiswa. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan fasilitas praktik yang memadai, penetapan standar pembimbingan yang jelas, serta pengaturan jadwal praktik yang terstruktur.

Selain itu, lingkungan kerja di fasilitas pelayanan kesehatan juga dapat mempengaruhi keberhasilan proses bimbingan klinik. Lingkungan kerja yang mendukung pembelajaran, hubungan kerja yang baik antar tenaga kesehatan, serta budaya organisasi yang positif dapat

membantu mahasiswa merasa lebih nyaman dan termotivasi dalam menjalani praktik klinik.

D. Permasalahan dalam Implementasi Preceptorship

Meskipun model preceptorship telah banyak digunakan dalam pendidikan profesi kesehatan, pelaksanaannya di lapangan tidak selalu berjalan tanpa kendala. Dalam praktiknya, terdapat berbagai permasalahan yang dapat mempengaruhi efektivitas program bimbingan klinik ini.

Salah satu permasalahan yang sering dihadapi adalah keterbatasan jumlah tenaga kesehatan yang dapat berperan sebagai preceptor. Tidak semua tenaga kesehatan memiliki waktu dan kesiapan untuk menjalankan peran sebagai pembimbing klinik, terutama karena mereka juga memiliki tanggung jawab dalam memberikan pelayanan kepada pasien. Kondisi ini dapat menyebabkan beban kerja yang cukup tinggi bagi preceptor yang terlibat dalam program bimbingan klinik.

Permasalahan lain yang sering muncul adalah keterbatasan waktu dalam proses pembimbingan. Dalam

lingkungan pelayanan kesehatan yang memiliki tingkat aktivitas tinggi, preceptor seringkali harus membagi waktu antara tugas pelayanan kepada pasien dengan kegiatan bimbingan mahasiswa. Hal ini dapat mengurangi intensitas interaksi antara preceptor dan mahasiswa dalam proses pembelajaran klinik.

Selain itu, perbedaan tingkat kemampuan dan latar belakang pengetahuan mahasiswa juga dapat menjadi tantangan dalam pelaksanaan preceptorship. Setiap mahasiswa memiliki gaya belajar dan kemampuan yang berbeda, sehingga preceptor perlu menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan agar dapat memenuhi kebutuhan belajar masing-masing mahasiswa.

Permasalahan lainnya dapat berkaitan dengan keterbatasan fasilitas atau sumber daya yang tersedia di lingkungan praktik klinik. Dalam beberapa fasilitas pelayanan kesehatan, ketersediaan alat atau ruang praktik yang terbatas dapat mempengaruhi pelaksanaan kegiatan pembelajaran mahasiswa.

Dengan memahami berbagai permasalahan tersebut, institusi pendidikan dan fasilitas pelayanan kesehatan dapat merancang strategi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan program preceptorship dalam pendidikan profesi kesehatan.

E. Strategi Pengembangan Program Preceptorship

Untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program preceptorship, diperlukan berbagai upaya pengembangan yang dilakukan secara berkelanjutan. Pengembangan program ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses bimbingan klinik dapat berjalan secara efektif serta mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran mahasiswa dalam pendidikan profesi kesehatan.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kompetensi preceptor melalui program pelatihan dan pengembangan profesional. Pelatihan ini dapat mencakup pengembangan keterampilan dalam bidang pendidikan klinik, metode pembelajaran yang efektif, serta teknik supervisi dan evaluasi terhadap mahasiswa. Dengan adanya pelatihan tersebut, preceptor

diharapkan dapat menjalankan perannya secara lebih optimal dalam proses pembelajaran klinik.

Strategi lainnya adalah memperkuat kerja sama antara institusi pendidikan dengan fasilitas pelayanan kesehatan. Kerja sama yang baik antara kedua pihak ini sangat penting untuk menciptakan sistem pembelajaran klinik yang terintegrasi dan terstruktur. Melalui koordinasi yang efektif, institusi pendidikan dan fasilitas pelayanan kesehatan dapat menyusun program praktik klinik yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran mahasiswa serta kondisi di lapangan.

Selain itu, pengembangan program preceptorship juga dapat dilakukan melalui peningkatan sistem evaluasi dan monitoring terhadap pelaksanaan bimbingan klinik. Evaluasi yang dilakukan secara berkala dapat membantu mengidentifikasi berbagai kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program serta menemukan solusi yang tepat untuk mengatasinya.

Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran klinik juga dapat menjadi salah satu strategi pengembangan

program preceptorship. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses komunikasi antara mahasiswa, preceptor, dan institusi pendidikan, serta untuk memfasilitasi proses dokumentasi dan evaluasi pembelajaran klinik.

Melalui berbagai strategi pengembangan tersebut, program preceptorship diharapkan dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan profesi kesehatan. Dengan demikian, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih baik serta mampu mengembangkan kompetensi profesional yang diperlukan dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

AIPNI. (2015). *Pedoman praktik profesi ners*. Jakarta: Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia.

AIPNI. (2016). *Kurikulum inti pendidikan ners Indonesia*. Jakarta: Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia.

Apriana, R. (2019). Gambaran persepsi mahasiswa keperawatan tentang kinerja preceptor klinik. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 3(2).

Asmadi. (2012). *Konsep dasar keperawatan*. Jakarta: EGC.

Astuti, V. W., Wulan Sari, D. A. K., & Kristanti, E. E. (2023). Peran preceptor dalam pendampingan mahasiswa pada praktik klinik keperawatan. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 10(1).

Hidayat, A. A. A. (2017). *Metodologi penelitian keperawatan dan kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Standar pendidikan tenaga kesehatan di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.

Kurniadi, A. (2013). *Manajemen keperawatan dan prospeknya: Teori, konsep, dan aplikasi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Lestari, K. P., Jauhar, M., Puspitaningrum, I., Shobirun, S., Sriningsih, I., & Hartoyo, M. (2021). Peningkatan pengetahuan pembimbing klinik melalui pelatihan metode preceptorship dan mentorship. *LINK: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 17(1).

Myrick, F., & Yonge, O. (2005). *Nursing preceptorship: Connecting practice and education*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.

Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nursalam. (2017). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis* (Edisi 4). Jakarta: Salemba Medika.

Nursalam. (2020). *Manajemen keperawatan: Aplikasi dalam praktik keperawatan profesional* (Edisi 6). Jakarta: Salemba Medika.

Puspitaningrum, E. D., Hariyati, R. T. S., Muhaeriwati, T., & Nilasari, P. (2022). Penggunaan e-logbook preceptorship untuk mempermudah program preceptorship perawat baru di rumah sakit. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(2).

Rahayu, C. D., & Raharyani, A. E. (2022). Optimalisasi peran preceptor sebagai role model pembelajaran klinis. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*.

Retnaningsih, D., Sukesi, N., Aini, D. N., Wahyuningsih, W., Arifianto, A., Widyaningsih, T. S., & Karunianingtyas, M. (2021). Peningkatan pengetahuan pembimbing klinik melalui pelatihan metode preceptorship. *Jurnal Implementasi Pengabdian Masyarakat Kesehatan*.

Sumarni, T., Susanti, I. H., & Kurniawan, W. E. (2024). Pelatihan metode pembelajaran klinik preceptorship di rumah sakit. *Jurnal Pengabdian Masyarakat PIMAS*, 3(2), 126–133.

Sutanto, A. V., & Fitriana, Y. (2019). *Asuhan keperawatan maternitas*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Yonge, O., Myrick, F., & Haase, M. (2002). Student nurse stress in the preceptorship experience. *Nurse Education Today*, 22(5), 375–382.

Yunita, S., & Bunga, S. E. (2025). Strategi pemenuhan kompetensi dasar perawat dengan metode

preceptorship: A systematic review. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*, 8(3), 478–486.

Zuriati, Z., Lisnadiyanti, L., & Handajany, S. (2022). Pelatihan preceptorship model terhadap peningkatan kompetensi klinik. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 12–16.

Diterbitkan Oleh

NATURAL ACEH

Lembaga Riset, Pelatihan dan Publikasi Publik
Jl. Tgk Adee II No.8, Ulee Kareng, Banda Aceh
email : book@naturalaceh.org